

# REVITALISASI MADRASAH DINIYAH AWALIAH MELALUI PENDEKATAN MANAJEMEN BERBASIS MADRASAH

*Magdalena\**

## **Abstract ;**

*Madrasah Diniyah Awaliah as an Islamic educational institution is not interesting for among Moslem society. The revitalization of Madrasah Diniyah Awaliah can be done by Madrasah Based Management approach. The Madrasah Based Management include in put, process, and out put aspect. The input aspect includes student, teacher, headmaster, curriculum, parent, and participations of society. The process aspect is program management, institution management, leadership, madrasah comittee, organization, and accountability. The out put aspect is academic/non academic.*

**Key Words :** Revitalisasi, Madrasah Diniyah Awaliah, Manajemen Berbasis Madrasah

## **A. PENDAHULUAN**

Madrasah Diniyah Awaliah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bersifat keagamaan dan non formal. Madrasah Diniyah Awaliah merupakan lembaga pendidikan yang didirikan dan dikelola serta diberdayakan oleh masyarakat. Masyarakat tempat Madrasah Diniyah itu berada merupakan ujung tombak terlaksananya pendidikan keagamaan di lembaga pendidikan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa jika masyarakat setempat memiliki perhatian besar pada Madrasah Diniyah Awaliah tersebut, maka baiklah lembaga pendidikan tersebut. Sebaliknya jika masyarakat setempat tidak memiliki perhatian maka buruklah lembaga pendidikan tersebut.

Fakta menunjukkan bahwa Madrasah Diniyah Awaliah sebagai salah satu lembaga pendidikan keagamaan non formal kurang diminati oleh masyarakat. Hal ini terjadi dikarenakan Madrasah Diniyah Awaliah tampil tidak seperti lembaga pendidikan lainnya. Imej masyarakat terhadap Madrasah Diniyah Awaliah ini negatif, meskipun tidak sedikit pula yang memiliki imej positif. Namun, Madrasah Diniyah Awaliah ini tidak dianggap penting bagi masyarakat dalam rangka memberikan bekal keagamaan bagi anak-anak usia sekolah dasar di samping mengikuti pendidikan formal.

Revitalisasi Madrasah Diniyah Awaliah perlu dilakukan dalam rangka memberdayakannya sebagai salah satu lembaga pendidikan keagamaan non formal.

---

\*Jurusan Tarbiyah STAIN Padang Sidimpuan Sumatra Barat. Email: magdalena\_0374@yahoo.co.id

Karenanya, sebagai lembaga pendidikan, Madrasah Diniyah Awaliyah perlu direvitalisasikan dengan pendekatan Manajemen Berbasis Madrasah (MBS). Pendekatan Manajemen Berbasis Madrasah ini dilakukan terhadap Madrasah Diniyah Awaliyah dengan tujuan untuk memberdayakan seluruh potensi yang dimiliki oleh Madrasah Diniyah Awaliyah tersebut. Potensi tersebut meliputi *input*, proses, dan *out put*.

## **B. PENGERTIAN DAN KARAKTERISTIK MADRASAH**

Madrasah adalah kata dalam bahasa Arab yang berasal dari *fi'il madi "darasa"* yang berarti "tempat belajar" atau "tempat memberikan pembelajaran". Dalam bahasa Indonesia madrasah berarti sekolah. Kenyataannya, madrasah berasal dari bahasa Arab dan diserap dalam bahasa Indonesia dalam bentuk aslinya yaitu madrasah. Hal ini menyebabkan masyarakat lebih memahami madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan agama dan keagamaan.

Malik Fadjar mengemukakan bahwa secara teknis sebagai tempat proses pembelajaran berlangsung, madrasah sama artinya dengan sekolah. Namun, lebih spesifik madrasah diartikan sebagai "sekolah agama". Hal ini dimaksudkan bahwa madrasah adalah tempat siswa memperoleh pembelajaran agama Islam.<sup>1</sup>

Secara historis, kelahiran madrasah di Indonesia dapat dilihat dari dua aspek. Pertama, aspek internal faktor ajaran Islam yang memang lebih mengutamakan kewajiban menuntut ilmu, termasuk ilmu agama. Kedua, aspek eksternal faktor kondisi pendidikan Islam di Indonesia yang memang sedang membutuhkan kehadiran madrasah sebagai salah satu pendidikan alternatif bersifat keagamaan di tengah keberadaan lembaga pendidikan modern kolonial Belanda di Indonesia.<sup>2</sup>

Di samping itu, secara teknis praktis madrasah terbagi dua yaitu madrasah dan madrasah diniyah. Istilah pertama yaitu madrasah digunakan sebagai istilah sekolah yang mengajarkan "ilmu umum" dan "ilmu agama". Sedangkan madrasah diniyah diartikan sebagai sekolah yang mengajarkan hanya khusus ilmu-ilmu agama.<sup>3</sup>

Dalam kajian sejarah, Nurcholish Madjid menyebutkan bahwa madrasah merupakan cikal bakal pesantren yang berkembang lebih dahulu di Indonesia. Dengan kata lain, madrasah merupakan perkembangan lebih lanjut dari pesantren. Karenanya, menjadi penting meninjau keberadaan madrasah sebagai mata rantai perkembangan pesantren di masa lalu.<sup>4</sup>

Pada awal abad ke-20 mulai muncul madrasah sebagai satu lembaga pendidikan Islam yang telah menganut sistem pendidikan yang lebih terprogram dan

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), hal. 99-100

<sup>2</sup> A. Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LP3NI, 1998), hal. 111

<sup>3</sup> *Ibid*

<sup>4</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal..3

modern serta dilaksanakan di dalam kelas sebagaimana yang dilakukan di sekolah umum milik Hindia Belanda. Selama ini, pesantren juga dikenal tidak mengadopsi sistem pendidikan seperti itu. Karenanya sejak awal berdirinya, madrasah telah memiliki karakteristik sistem pendidikan sekolah modern, yaitu pengelompokan pelajaran umum dan pelajaran agama, penggunaan bangku, dan pembelajaran klasikal.

### **C. KOMPONEN-KOMPONEN SISTEM PENDIDIKAN DALAM MADRASAH DINIYAH AWALIYAH**

Pendidikan merupakan sebuah sistem yang di dalamnya memiliki komponen-komponen yang berproses sesuai dengan fungsinya hingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Madrasah Diniyah Awaliyah sebagai sebuah lembaga pendidikan dituntut memiliki beberapa komponen sistem pendidikan tersebut. Wina Sanjaya mengutip pendapat Brown bahwa adapun komponen sistem pembelajaran tersebut adalah siswa, pendidik, tujuan, kondisi, sumber belajar, dan hasil belajar.<sup>5</sup>

#### **1. Siswa**

Siswa merupakan komponen terpenting dalam sistem pembelajaran. Proses pembelajaran harus memperhatikan siswa sebagai pusat segala kegiatan. Artinya seluruh perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi siswa yang bersangkutan. Hal yang perlu diperhatikan mengenai kondisi siswa adalah kemampuan dasar, minat dan bakat, motivasi belajar, dan gaya belajar siswa itu sendiri.

Untuk menunjukkan istilah peserta didik, manusia mempunyai terma istilah tertentu. Dalam bahasa Inggris, penunjukan tersebut dengan menggunakan istilah *student*. Dalam bahasa Arab, pengertian peserta didik sering digunakan pada beberapa istilah antara lain: *muridan, al-tilmidz, al-mudarris*.

Menurut Abuddin Nata, ketiga kata tersebut kelihatannya digunakan untuk menunjukkan pelajar tingkat dasar dan lanjutan. Karena semua itu menggambarkan sebagai orang yang baru belajar, belum memiliki wawasan, dan masih amat bergantung kepada guru dan belum menggambarkan kemandirian. Ia masih memerlukan masukan berupa pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan sebagainya, sehingga masih banyak memerlukan bimbingan.<sup>6</sup>

Istilah lain dalam bahasa Arab yang berkenaan dengan peserta didik adalah *muta'allim* yang berarti orang yang mencari ilmu pengetahuan. Istilah ini termasuk yang paling banyak digunakan para ulama pendidikan dalam menjelaskan pengertian dibandingkan istilah lainnya. Hal ini dapat dipahami mengingat istilah ini lebih

---

<sup>5</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 9-13.

<sup>6</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), hal. 50.

bersifat universal yaitu mencakup semua orang yang menuntut ilmu pada semua tingkatan, mulai dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Sedangkan istilah lainnya bersifat spesifik dan terbatas.<sup>7</sup>

Selanjutnya, kata *al-thalib* digunakan untuk mahasiswa. Kata ini menunjukkan makna bahwa seorang mahasiswa sudah memiliki bekal pengetahuan dasar mulai tingkat dasar sampai lanjutan. Dengan modal itu dihapkan ia memiliki bekal untuk mencari, menggali, dan mendalami bidang keilmuan yang diminatinya dengan mengamati, membaca, menelaah, menganalisis, sampai akhirnya mampu menulis karya ilmiah.

## **2. Pendidik**

Pendidik merupakan komponen kedua dalam sistem pendidikan. Pendidik adalah tenaga fungsional yang bertugas mendidik, membimbing, membina, memfasilitasi kegiatan pembelajaran sehingga sampai kepada tujuan pendidikan.

## **3. Tujuan**

Tujuan pembelajaran merupakan komponen terpenting ketiga dalam sistem pembelajaran. Tujuan merupakan visi dan misi suatu lembaga pendidikan dalam menjalankan tugas pendidikan dan pengajaran. Artinya tujuan penyelenggaraan pengajaran didasarkan kepada visi dan misi lembaga pendidikan itu sendiri.

Pemahaman yang perlu diketahui adalah tujuan pembelajaran merupakan arah yang harus dijadikan rujukan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

## **4. Kondisi**

Kondisi adalah berbagai aktivitas pengalaman belajar yang dirancang agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pengalaman belajar harus mendorong siswa untuk aktif belajar secara fisik maupun non fisik. Pembelajaran dilakukan sebagai proses siswa untuk melaksanakan pengalaman belajar sesuai dengan gaya belajarnya sendiri. Karenanya, guru sebagai desainer pembelajaran perlu menciptakan kondisi sehingga siswa dapat mengalami belajar penuh semangat dan motivasi. Dengan demikian, kondisi belajar didesain dengan berorientasi pada siswa secara individual.

## **5. Sumber Belajar**

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar. Sumber belajar terdiri dari lingkungan fisik seperti tempat belajar, bahan dan alat yang dapat digunakan, personal seperti guru, petugas perpustakaan dan ahli media, dan siapa saja yang berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung untuk keberhasilan dalam pengalaman belajar.

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. 54

## 6. Hasil Belajar

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, tugas utama guru adalah menyusun alat yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Di samping itu, guru perlu menentukan prosedur penggunaan alat evaluasi dan kriteria keberhasilan belajar siswa. Hal ini dilakukan sebagai patokan siswa dalam menentukan aktivitas pengalaman belajar siswa dalam menguasai isi atau materi pembelajaran. Setelah ini, guru baru dapat mengembangkan dan memperbaiki program pembelajaran yang disusunnya.

Guna merealisasikan pemberdayaan seluruh komponen dalam sistem pendidikan tersebut, strategi sistem pendidikan yang paling tepat dikembangkan saat ini adalah sistem pendidikan *al-insaniah* Islami. Yaitu sistem pendidikan yang berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara demokratis, dengan memberikan kebebasan mereka memilih dan mengembangkan potensinya, sesuai dengan kecenderungan yang dimilikinya.

Artinya, sistem pendidikan yang dilaksanakan merupakan proses memberi bantuan lebih lanjut dari orang dewasa dalam mengarahkan pengembangan potensi peserta didik untuk senantiasa sesuai dan tetap pada jalur yang diinginkan (jalur kebajikan). Sebab, proses dan sistem pendidikan dalam perspektif Islam, merupakan upaya menghasilkan apa yang akan dihasilkan (bernuansa memberi pertolongan secara demokratis), bukan proses menghasilkan apa yang harus dihasilkan (bernuansa proses pembentukan secara diktator, sesuai dengan keinginan pembentuk). Hal ini berdasarkan asumsi, bahwa pada diri peserta didik telah tersimpan sejumlah kemampuan-kemampuan kodrati secara unik dan berbeda antara satu individu dengan individu lainnya.

Untuk itu, peserta didik itu sendiri yang harus belajar untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sedangkan potensi pendidik, hanya merupakan fasilitator dan motivator agar potensi tersebut berkembang sesuai dengan nilai-nilai positif, sesuai dengan etika religius yang diyakini oleh peserta didik. Proses yang dilakukan bukan sebagai upaya mencekoki dan membuat satu nilai yang baru, di luar kemampuan (potensi) yang dimiliki peserta didik.<sup>8</sup>

## D. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SISTEM PENDIDIKAN

Sebagai sebuah sistem, keberhasilan sistem pendidikan tentu dipengaruhi oleh kondisi faktor komponen-komponen yang ada dalam sistem tersebut. Pendapat Wina Sanjaya tentang beberapa faktor tersebut<sup>9</sup> adalah :

---

<sup>8</sup>*Ibid*, hal. 166

<sup>9</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan*, hal. 166

## 1. Guru

Guru merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan sistem pembelajaran. Tentu saja hal ini disebabkan guru adalah orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa. Dalam sistem pembelajaran, guru harus berperan sebagai perencana dan penyusun pembelajaran, sekaligus sebagai pelaksana pembelajaran tersebut. Sebagai penyusun dan pelaksana pembelajaran, guru harus memahami seluruh komponen sistem pembelajaran tersebut. Hal ini dilakukan agar seluruh komponen pembelajaran tersebut dapat berfungsi sesuai dengan layaknya sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Efektivitas pembelajaran terutama bergantung pada faktor guru. Hal ini mengindikasikan bahwa perlunya kemampuan dan kualitas guru sebagai penyusun, pelaksana dan pengelola pembelajaran. Menurut Dunkin seperti dikutip Wina Sanjaya<sup>10</sup> ada beberapa aspek yang menentukan kualitas guru, yaitu:

a. *Teacher formative experience*

Aspek ini meliputi jenis kelamin dan seluruh pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial guru tersebut. Hal yang masuk dalam aspek ini antara lain meliputi tempat asal kelahiran guru, suku, latar belakang budaya dan adat istiadat, keadaan keluarga, serta status sosial dan ekonomi keluarga guru.

b. *Teacher training experience*

Aspek ini meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru seperti pengalaman latihan profesional, tingkat pendidikan, pengalaman jabatan dan lain sebagainya.

c. *Teacher properties*

Aspek ini meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru seperti sikap guru terhadap profesi, sikap guru terhadap siswa, kemampuan guru, kecerdasan guru, motivasi dan semangat guru.

## 2. Siswa

Siswa merupakan makhluk unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan siswa adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, namun berbeda dalam tempo dan irama perkembangan masing-masing anak. Proses pembelajaran harus mencermati setiap perkembangan dan karakteristik yang dimiliki oleh siswanya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Samsul Nizar melihat bahwa tidak dapat dipungkiri memang peserta didik sebagai kekuatan dominan -tanpa melepaskan diri dari kekuatan faktor lainnya- dalam proses pendidikan. Hal ini disebabkan manusialah pelaku langsung pendidikan Islam.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 16

<sup>11</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hal. 164

Ada dua aspek yang mempengaruhi siswa, yaitu *Pupil formative experience* yaitu aspek ini meliputi jenis kelamin siswa, tempat kelahiran dan tempat tinggal siswa, tingkat sosial dan ekonomi siswa, dan kondisi keluarga siswa, dan *Pupil properties*. Aspek ini meliputi sifat yang dimiliki siswa diantaranya kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap siswa.

Setiap siswa memiliki keunikan yang masing-masing siswa berbeda dengan siswa lainnya. Secara alami, setiap siswa memiliki kemampuan berbeda, ada yang tinggi, sedang maupun rendah. Siswa berkemampuan tinggi diindikasikan dengan motivasi belajar yang tinggi, perhatian dan keseriusan dalam mengikuti pembelajaran serta hasil belajar yang baik. Sebaliknya, siswa berkemampuan rendah adalah kebalikannya seperti motivasi belajar yang rendah, perhatian dan keseriusan kurang dalam pembelajaran serta hasil belajar yang kurang baik. Perbedaan ini menuntut perlakuan yang berbeda pula sesuai kemampuannya. Karenanya, guru perlu menyesuaikan gaya belajar masing-masing siswa sesuai dengan kelompok kemampuan yang sama. Demikian pula dengan sikap dan penampilan siswa menuntut perlakuan guru yang berbeda. Kedua faktor guru dan siswa ini menentukan interaksi pembelajaran yang berlangsung.

### **3. Sarana dan prasarana**

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Yang termasuk sarana adalah media pembelajaran, alat pembelajaran, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya. Sementara itu, yang termasuk prasarana adalah jalan sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana ini akan membantu guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Kelengkapan sarana dan prasarana sekolah dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru dalam mengajar dan dapat memberikan pilihan media bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran. Di samping itu, bagi siswa dapat memberikan pilihan alat belajar.

### **4. Lingkungan**

Ada dua faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi keberhasilan sistem pembelajaran yaitu faktor organisasi kelas dan faktor sosial psikologis. Faktor pertama meliputi jumlah siswa dalam satu kelas yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar dinilai kurang efektif dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Sebaliknya, organisasi kelas yang relatif kecil memberikan peluang lebih besar dalam keberhasilan pembelajaran. Faktor kedua meliputi hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah. Iklim sosial psikologis internal berkenaan dengan hubungan siswa dengan siswa, hubungan siswa dengan guru, hubungan guru dengan guru, bahkan hubungan guru dengan pimpinan sekolah. Iklim sosial psikologis ini memberikan ruang untuk keterjalinan interaksi

dan komunikasi yang kondusif bagi keberhasilan pembelajaran. Sementara itu, iklim sosial psikologis eksternal mengenai hubungan pihak sekolah dengan dunia luar seperti dengan orang tua siswa, dengan lembaga-lembaga masyarakat dan lain sebagainya. Kedua iklim sosial psikologis ini menambah lancarnya penyusunan dan pelaksanaan program pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

#### **E. MADRASAH DINIYAH AWALIAH SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM KEAGAMAAN NON FORMAL**

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Keagamaan memberikan jaminan untuk mengembangkan berbagai prakarsa masyarakat di bidang pendidikan keagamaan dan masyarakat diberi peluang untuk menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk pesantren dan madrasah. Selanjutnya Undang-undang tersebut dijabarkan dalam bentuk Peraturan Pemerintah yang menyebutkan bahwa pemerintah menjamin masyarakat untuk berprakarsa dan berperan dalam mendirikan lembaga pendidikan Islam keagamaan yang disebut dengan Madrasah Diniyah Awaliah, Wustha, dan Ulya, serta Pesantren Dasar, Wustha, dan Tinggi. Bahkan Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren telah menyusun sebuah draft kebijakan untuk mendirikan Madrasah Diniyah Negeri.

Adapun Madrasah Diniyah adalah bentuk madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama (*diniyah*). Madrasah ini dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan agama yang disediakan bagi siswa yang belajar di sekolah umum. Jenjang pendidikan di Madrasah Diniyah ini terbagi menjadi 3 dengan rentang pendidikan berbeda, yaitu:

1. Madrasah Diniyah Awaliah untuk siswa Sekolah Dasar dengan rentang pendidikan selama 4 tahun.
2. Madrasah Diniyah Wustho untuk siswa Sekolah Lanjutan Pertama dengan rentang pendidikan selama 3 tahun.
3. Madrasah Diniyah ‘Ulya untuk siswa Sekolah Lanjutan Atas dengan rentang pendidikan selama 3 tahun.<sup>12</sup>

Perundang-undangan yang ada ini semakin jelas menunjukkan adanya peran pemerintah dalam memberikan keleluasaan bagi masyarakat untuk mendirikan dan menyelenggarakan Madrasah Diniyah Awaliah sekaligus Kementerian Agama sebagai pengarah penyelenggaraan Madrasah Diniyah Awaliah tersebut. Atas dasar inilah, Madrasah Diniyah Awaliah disebut dengan lembaga pendidikan Islam keagamaan non formal. Kelihatan dari sini bahwa masyarakat selama ini tidak hanya

---

<sup>12</sup> Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 96

terbatas sebagai pemrakarsa penyelenggaraan Madrasah Diniyah Awaliyah, tetapi juga penyelenggara, pengelola bahkan pengguna jasa pendidikan itu sendiri.

Secara kultural, masyarakat muslim Indonesia beranggapan bahwa pendidikan agama dan keagamaan bukan hanya sebatas pada aspek intelektual dan keterampilan semata, bahkan lebih dari itu harus menjadi tempat sosialisai, penanaman nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, serta akhlak mulia. Karena kesadaran beragama yang tinggi inilah, masyarakat muslim senantiasa berupaya agar pendidikan agama anak-anak mereka selalu diperhatikan, di samping pendidikan lainnya.

Karakteristik Madrasah Diniyah Awaliyah sebagai lembaga pendidikan Islam non formal nampak jelas dari siswa yang belajar di Madrasah Diniyah Awaliyah adalah siswa yang sudah terdaftar sebagai siswa di Sekolah Dasar setempat. Ini berarti Madrasah Diniyah Awaliyah bukanlah pilihan sekolah utama oleh masyarakat pendukungnya, melainkan sebagai pendukung sekolah utama yang biasanya adalah “sekolah umum”.

Madrasah Diniyah Awaliyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan agama Islam di Indonesia. Meskipun berstatus sebagai pendidikan non formal, Madrasah Diniyah Awaliyah menganut sistem sekolah. Madrasah ini merupakan evolusi dari sistem belajar yang dilaksanakan pesantren salafiyah dan juga menganut sistem klasikal. Jadi secara praktis, Madrasah Diniyah Awaliyah lebih banyak mengadopsi sistem pembelajaran pola pesantren salafiyah.

## **F. SISTEM PENDIDIKAN MADRASAH DINIYAH AWALIYAH**

Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) atau dalam istilah lain disebut dengan Madrasah Diniyah Taklimiyah Awaliyah atau yang disingkat dengan Madrasah Diniyah adalah satuan pendidikan keagamaan Islam non formal yang menyelenggarakan pendidikan Islam sebagai pelengkap bagi siswa SD sederajat serta menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar dengan masa belajar 4 tahun dan jumlah jam belajar minimal 18 jam pelajaran seminggu. MDA ini merupakan satuan pendidikan keagamaan Islam non formal di lingkungan Kementerian Agama dalam tanggung jawab dan pembinaan Kepala Kantor Kementerian Agama yang diamanahkan langsung kepada Kepala Seksi Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Diniyah tentu saja seluruh komponen sistem pembelajaran tersebut di atas bekerja sama dalam melaksanakan fungsinya. Adapun konsep berkenaan dengan sistem pembelajaran Madrasah Diniyah Awaliyah ini disusun secara detail oleh Kasi Pekapontren Kantor Kementerian Agama masing-masing wilayah.

Tujuan pendidikan Islam mengacu kepada tujuan Pendidikan Nasional yang diturunkan menjadi tujuan institusi, tujuan kurikuler, tujuan instuksional umum dan tujuan instruksional khusus. Tujuan pendidikan lembaga Madrasah Diniyah

Awaliyah adalah menjadikan siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia yang mendukung dan sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional.

Tujuan pendidikan MDA adalah untuk:

- a. Memberikan bekal kemampuan dasar kepada warga belajar untuk mengembangkan kehidupannya sebagai:
  1. Warga muslim yang beriman, bertakwa dan beramal saleh serta berakhlak mulia;
  2. Warga Negara Indonesia yang berkepribadian, percaya pada diri, serta sehat jasmani dan rohani.
- b. Membina warga belajar agar memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya.
- c. Mempersiapkan warga belajar untuk dapat mengikuti pendidikan agama Islam pada Madrasah Diniyah Wustha.

Sedangkan fungsi MDA adalah:

1. Menyelenggarakan pendidikan agama Islam yang meliputi Alquran Hadis, Tajwid, Akidah Akhlak, Fikih Ibadah, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab dan praktek ibadah.
2. Memenuhi kebutuhan masyarakat akan tambahan pendidikan agama Islam terutama bagi siswa yang belajar di Sekolah Dasar/pendidikan sederajat.
3. Memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pengalaman ajaran Islam.
4. Membina hubungan kerja sama dengan orang tua warga belajar dan masyarakat.
5. Melaksanakan tata usaha dan rumah tangga pendidikan serta perpustakaan.

Adapun kompetensi lulusan MDA adalah:

1. Memiliki sikap sebagai seorang muslim yang bertakwa dan berakhlak mulia.
2. Memiliki sikap sebagai warga Negara Indonesia yang baik.
3. Memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah, dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan diri dan masyarakat.

Sementara itu, kompetensi lulusan ini dibagi dalam 3 bidang, yaitu:

1. Kompetensi bidang pengetahuan meliputi:
  - a. Memiliki pengetahuan dasar tentang agama Islam
  - b. Memiliki pengetahuan dasar tentang bahasa Arab sebagai alat untuk memahami ajaran agama Islam.
2. Kompetensi bidang pengamalan meliputi:
  - a. Dapat mengamalkan ajaran agama Islam.
  - b. Dapat belajar dengan cara yang baik.

- c. Dapat bekerja sama dan mengambil bagian dalam kegiatan kemasyarakatan.
- 3. Kompetensi bidang nilai dan sikap meliputi:
  - a. Cinta terhadap agama Islam dan bertekad untuk melakukan ibadah salat dan ibadah lainnya.
  - b. Berminat dan bersikap positif terhadap ilmu pengetahuan.
  - c. Mematuhi disiplin dan peraturan yang berlaku
  - d. Menghargai kebudayaan nasional dan kebudayaan lain yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.
  - e. Memiliki sikap demokratis dan mencintai sesama manusia dan lingkungan sekitarnya.
  - f. Menghargai setiap pekerjaan dan usaha yang halal.
  - g. Menghargai waktu, hemat dan produktif.

Karena Madrasah Diniyah Awaliyah ini merupakan tempat melaksanakan pembelajaran khusus hanya ilmu-ilmu agama dan keagamaan, maka muatan Alquran, hadis, akidah, fikih, dan akhlak merupakan isi utama pembelajarannya. Adapun muatan kurikulum di Madrasah Diniyah Awaliyah adalah menulis dan membaca Alquran, menulis dan membaca Hadis, Akidah, Fikih dan Akhlak serta Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, dan Praktek Ibadah. Adapun jumlah jam belajar di MDA adalah 18 jam pelajaran dalam seminggu. Sementara itu, 1 jam pelajaran setara dengan 30 menit waktu belajar.

Adapun kurikulum pendidikan agama di MDA ini adalah:

NO	BIDANG STUDI	JENJANG KELAS			
		I	II	III	IV
1.	Alquran Hadis	4	4	8	8
	a. Alquran	(4)	(4)	(2)	(2)
	b. Hadis	-	-	(2)	(2)
	c. Terjemahan-Tafsir	-	-	(2)	(2)
	d. Tajwid	-	-	(2)	(2)
2.	Akidah Akhlak	4	4	2	2
3.	Fikih Ibadah	4	4	2	2
4.	Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2	2
5.	Bahasa Arab	2	2	2	2
6.	Praktek Ibadah	2	2	2	2
		18	18	18	18

Siswa Madrasah Diniyah Awaliyah terdiri dari anak-anak usia 6 sampai 12 tahun pada jenjang pendidikan dasar. Siswa berasal umumnya dari anak-anak yang mengikuti sekolah umum dan sebagian kecil yang mengikuti sekolah agama. Artinya

umumnya siswa berasal dari anak-anak yang kurang bahkan tidak mendapatkan pendidikan agama secara efektif di sekolah umumnya.

Pada umumnya, guru adalah orang yang menguasai ilmu-ilmu agama dengan baik, namun belum tentu orang yang menguasai kompetensi mengajar. Karena Madrasah Diniyah Awaliyah biasanya status adalah swadaya masyarakat maka mayoritas guru berasal dari masyarakat yang berstatus guru bukan PNS. Meskipun sebagian kecil guru berstatus PNS.

Pembelajaran di Madrasah Diniyah Awaliyah dilakukan melalui dua cara yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Intrakurikuler dilaksanakan secara terprogram sesuai dengan jadwal dan waktu pelajaran seperti materi dalam mata pelajaran yang ada. Sedangkan ekstrakurikuler juga dilaksanakan tidak secara terprogram dengan jadwal dan waktu pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler meliputi tahfiz Alquran, kaligrafi, tadabbur alam dan kegiatan yang termasuk menunjang akademik siswa.

Pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Diniyah Awaliyah dilakukan melalui model pembelajaran klasikal, kelompok dan individual. Namun umumnya metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi menjadi pilihan utama dalam mengantarkan siswa kepada tujuan pembelajaran. Sementara media yang tersedia jauh dari kecukupan.

Sarana dan prasarana pembelajaran di Madrasah Diniyah Awaliyah umumnya digolongkan kurang memadai. Namun hal ini kurang mendapat perhatian karena pembelajaran di Madrasah Diniyah Awaliyah biasanya hanya menggunakan metode ceramah sehingga hanya membutuhkan fasilitas papan tulis dan kapur tulis.

Sedangkan lingkungan Madrasah Diniyah Awaliyah hanya berkenaan dengan interaksi guru dan siswa serta hubungan keduanya dengan masyarakat setempat.

## **G. PENGELOLAAN MADRASAH DINIYAH AWALIYAH MELALUI MANAJEMEN BERBASIS MADRASAH**

Pengembangan madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam formal telah dilakukan melalui pendekatan pola Manajemen Berbasis Sekolah (*School Based Management*).<sup>13</sup> Dalam konteks lembaga pendidikan Islam yaitu madrasah, pendekatan pola ini disebut dengan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM). Penerapan pola ini di madrasah dikenal dengan Madrasah Mandiri.<sup>14</sup>

Revitalisasi Madrasah Diniyah Awaliyah sebagai salah satu lembaga pendidikan keagamaan Islam dilakukan melalui konsep pengembangan madrasah Manajemen Berbasis Madrasah atau Madrasah Mandiri. Namun secara praktis Madrasah Diniyah Awaliyah diasumsikan memiliki karakteristik yang sama dengan madrasah pada umumnya, sehingga pola pendekatan ini juga diterapkan dalam

---

<sup>13</sup>Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, "Manajemen Madrasah Perlu Dikuatkan", dalam Choirul Fuad Yusuf (Ed.). *Isu-isu Sekitar Madrasah*, (Jakarta:Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006), hal. 111-113

<sup>14</sup> Lihat *Ibid*, hal. 3-45

menemukan fakta-fakta yang berkenaan dengan Madrasah Diniyah Awaliyah tersebut.

Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Keagamaan Kementerian Agama terhadap 11 madrasah di tingkat Nasional telah memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan sebelum menerapkan pola pendekatan ini. Manajemen pengembangan madrasah ini telah menunjukkan beberapa kemajuan baik pada aspek masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) madrasah.

Pada aspek masukan ditunjukkan dengan kemajuan beberapa komponen *input* seperti siswa, guru, pegawai, sarana prasarana, pendanaan, peran orangtua, masyarakat, dan pemerintah. Pada aspek proses terlihat melalui peningkatan kualitas pengelolaan program madrasah, pengelolaan kelembagaan, pengelolaan pembelajaran, kemandirian madrasah, kepemimpinan, keterlibatan komite madrasah dan akuntabilitas yang terjamin. Sedangkan pada aspek keluaran terjadi peningkatan prestasi akademik dan non akademik siswa.

Revitalisasi Madrasah Diniyah Awaliyah ini dimulai dengan pemberdayaan pada komponen-komponen aspek masukan, proses, dan keluaran madrasah.<sup>15</sup> Ada beberapa komponen dari ketiga aspek tersebut, yaitu:

1. Aspek Masukan

Aspek masukan ini terdiri dari beberapa komponen, yaitu:

- a. Siswa

Revitalisasi Madrasah Diniyah Awaliyah ini dapat dilakukan melalui komponen utama siswa dengan adanya peningkatan secara kuantitatif dan kualitatif. Artinya, pemberdayaannya dapat dilakukan dengan peningkatan jumlah siswa yang mendaftar dan diterima dari tahun ke tahun. Sedangkan secara kualitatif adalah dengan perbaikan mekanisme rekrutmen calon siswa baru yang dilakukan secara benar dan tertib. Hal ini ditunjukkan dengan adanya bukti calon siswa yang mendaftar berupa formulir pendaftaran, kriteria dan persyaratan tentang siswa yang akan diterima, serta adanya seleksi penerimaan calon siswa secara lisan dan tulisan.

- b. Guru

Revitalisasi selanjutnya dilakukan melalui perbaikan pada komponen guru, yang dapat dilakukan dengan adanya peningkatan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif dilakukan dengan kecukupan jumlah guru Madrasah Diniyah Awaliyah tersebut dengan jumlah siswa, atau hampir mendekati jumlah mata pelajaran yang diajarkan. Secara kualitatif dilakukan dengan peningkatan jenjang pendidikan dan latar belakang pendidikan guru, perbaikan kemampuan dan keterampilan mengajar guru.

- c. Kepala Madrasah

---

<sup>15</sup> *Ibid*

Sebagai seorang pimpinan di Madrasah Diniyah Awaliyah, Kepala Madrasah merupakan komponen penting yang perlu direvitalisasi. Revitalisasi ini dilakukan melalui peningkatan kompetensi Kepala Madrasah dalam aspek manajerial dan kepribadian. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan jenjang pendidikan yang dimiliki rata-rata telah mencapai sarjana, pengalaman kerja sebagai guru dan kepala madrasah cukup lama, dan banyaknya pendidikan dan pelatihan tentang kepala madrasah. Pemberdayaan ini dilakukan dengan harapan kepala madrasah dapat berperan seperti pemimpin efektif yang mampu berperan sebagai konsultan internal, memiliki visi jauh ke depan, berani bereksperimen, menjadi pelatih, dan sekaligus pendidik.

d. Pegawai

Komponen pegawai selalu luput dari perhatian pemberdayaan Madrasah Diniyah Awaliyah dikarenakan jumlah pegawai di madrasah tersebut hampir tidak ada. Kalaupun ada, kemungkinan besar hanya memiliki pegawai pada bidang ketatausahaan. Padahal keberadaan pegawai dinilai sebagai faktor penunjang dalam penyelenggaraan madrasah. Namun revitalisasi yang mungkin dapat dilakukan adalah melalui peningkatan pengetahuan administrasi pegawai dan perbaikan administrasi yang ada selama ini.

e. Dana

Sebagai lembaga pendidikan keagamaan non formal, Madrasah Diniyah Awaliyah dibiayai oleh pendanaan masyarakat. Sementara itu, masyarakat pendukung dan pengelola serta penyelenggara madrasah tersebut dapat dikatakan sebagai masyarakat ekonomi menengah ke bawah, bahkan dapat dikatakan masyarakat ekonomi lemah. Komponen dana ini seringkali menjadi masalah besar dan pelik untuk diselesaikan. Revitalisasi pada komponen ini dapat dimulai melalui perbaikan rekrutmen, pengelolaan sampai pada pengalokasian pendanaan. Namun, beberapa permasalahan berkenaan dengan komponen ini juga belum terselesaikan seperti kemampuan sumber daya manusia yang belum memadai, lemahnya kondisi ekonomi masyarakat pendukung, belum optimalnya dukungan pemerintah dan kesulitan menggali sumber-sumber dana eksternal selain masyarakat. Selama ini pendanaan Madrasah Diniyah Awaliyah masih mengandalkan Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) siswa yang jumlahnya tidak terlalu besar. Sedangkan revitalisasi melalui usaha mandiri tidak dapat dilaksanakan dengan baik dikarenakan ketiadaan modal usaha, di samping hal itu merupakan suatu yang baru dan masih asing bahkan tabu bagi pengelola madrasah. Revitalisasi Madrasah Diniyah Awaliyah dalam komponen dana ini dapat dilakukan melalui perbaikan tingkat akuntabilitas madrasah dalam menangani pendanaan yang ditandai dengan ketertiban dan transparansi, seperti

penertiban administrasi keuangan melalui pembukuan yang benar, serta alokasi dana yang lebih menekankan skala prioritas kebutuhan.

f. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana yang lengkap dan tertata baik merupakan aspek penunjang efektifitas pembelajaran di madrasah. Namun hampir keseluruhan madrasah tidak memiliki kelengkapan sarana dan prasarana, sehingga revitalisasi pada komponen ini tidak dapat dilakukan secara maksimal. Namun, revitalisasinya dapat dilakukan melalui peningkatan jumlah, kondisi dan pemakaiannya. Misalnya revitalisasi melalui ketersediaan gedung, letak kedekatan gedung madrasah dengan lokasi tempat tinggal siswa, kondisi gedung, kelengkapan ruangan, kelengkapan sarana prasarana belajar seperti meja kursi, alat peraga, alat bantu audio visual, ketersediaan perpustakaan, dan sebagainya.

g. Kurikulum

Kurikulum adalah pengalaman belajar yang direncanakan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga kemampuan anak didik meningkat. Revitalisasi dalam komponen ini penting dan harus diupayakan dalam mencapai tujuan pendidikan. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran dengan menyusun kalender akademik dan jadwal pembelajaran, menyusun silabus, satuan acara pembelajaran, bahkan penyusunan bank soal dan pelaksanaan kegiatan remedial.

h. Peran Orangtua

Peran orangtua dapat diberdayakan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dilakukan dengan peningkatan peran orangtua dalam membimbing anak belajar di rumah, kepedulian dalam pendisiplinan anak, dan menyediakan fasilitas belajar. Sedangkan secara tidak langsung dapat dilakukan melalui kontribusi SPP, memberikan infak, berkontribusi secara fisik bahkan psikis melalui sumbangan pemikiran dalam pengambilan keputusan, masukan berupa saran dan kritik terhadap program madrasah, serta komunikasi antara orangtua dengan madrasah baik melalui forum maupun secara langsung.

i. Partisipasi Masyarakat

Revitalisasi madrasah melalui komponen ini dilakukan melalui peningkatan dukungan moril maupun materil dari masyarakat. Dukungan materil masyarakat dapat dilakukan melalui sumbangan infak dan pendanaan lainnya. Dukungan moril masyarakat dapat dilakukan melalui sumbangan secara fisik, pemikiran, kritik dan saran terhadap madrasah.

2. Aspek Proses

Aspek proses juga memiliki beberapa komponen, yaitu:

a. Pengelolaan Program

Revitalisasi Madrasah Diniyah Awaliyah dapat dilakukan melalui pengelolaan program yang dimulai dengan peningkatan kemampuan madrasah dalam merumuskan visi, misi, tujuan, sasaran dan rumusan program kerja, keterlibatan siswa, pegawai dan komite dalam penyusunan rumusan tersebut, evaluasi terhadap program berdasarkan analisis kebutuhan, melakukan analisis SWOT sebagai dasar penyusunan perencanaan, kejelasan uraian materi kegiatan dan jangka waktu pelaksanaan, kejelasan sumber dan alokasi dana, ketersediaan sasaran program, strategi pelaksanaan program dan program lanjutan.

b. Pengelolaan Lembaga

Pengelolaan lembaga dalam rangka revitalisasi Madrasah Diniyah Awaliyah dilakukan dengan adanya kejelasan pembagian tugas dan wewenang personil pengelola madrasah, kejelasan struktur dalam sebuah organisasi, pertanggungjawaban kerja, dan pemberian penghargaan bagi personil yang berprestasi dan sanksi bagi yang melakukan pelanggaran.

c. Pengelolaan Pembelajaran

Revitalisasi Madrasah Diniyah Awaliyah pada komponen pengelolaan pembelajaran dapat dilakukan melalui inovasi pembelajaran, penggunaan media, ketersediaan kurikulum/silabus/SAP, pengembangan sistem evaluasi, pembedaan perlakuan berdasarkan kemampuan anak didik, rotasi tempat duduk, kerja sama antara guru dengan komite madrasah dalam pembelajaran, ketersediaan uraian materi pelajaran, waktu/penjadwalan kegiatan belajar, tenaga yang terlibat, pola evaluasi akademik, uraian tentang kesesuaian pembelajaran yang dilaksanakan dengan kurikulum, uraian tentang metode penilaian dan mekanisme evaluasi serta ketersediaan dokumen program bimbingan dan konseling.

d. Kemandirian

Hal penting lainnya dalam revitalisasi Madrasah Diniyah Awaliyah dilakukan melalui peningkatan kemandirian kerja dan tidak selalu bergantung pada atasan seperti yayasan atau pemerintah. Hal ini dilakukan melalui pengambilan keputusan dengan senantiasa melibatkan guru, pegawai, siswa, orangtua dan komite madrasah, memiliki sumber penunjang dalam pendanaan, memiliki usaha mandiri sebagai sumber pendanaan, partisipasi masyarakat dalam pendanaan, adanya aktivitas dalam penyusunan silabus, SAP, dan sistem evaluasi, serta adanya aktivitas dalam analisis kebutuhan ketenagaan, perencanaan ketenagaan dan pengembangan ketenagaan, serta evaluasi terhadap kinerja ketenagaan.

e. Kepemimpinan

Revitalisasi Madrasah Diniyah Awaliyah utama dalam komponen proses adalah peningkatan kemampuan kepala madrasah dalam perumusan visi, misi, dan tujuan madrasah, kemampuan mensosialisasikan visi misi,

memiliki sikap inovatif, kreatif, memiliki kepercayaan diri, mampu menyusun perencanaan dan pengorganisasian kegiatan, mampu melaksanakan pengarahan dalam pelaksanaan kegiatan, mampu mengelola sumber daya dan mampu melaksanakan pengawasan pelaksanaan program kegiatan dengan baik.

f. Komite Madrasah

Sementara itu, komite madrasah sebagai mitra dalam penyelenggaraan pendidikan direvitalisasikan dengan melakukan penyusunan kepengurusan komite dengan baik, memberikan kontribusi secara fisik dan materil dalam berbagai pengambilan keputusan, penyusunan kurikulum, rekrutmen pendanaan, sarana dan prasarana dan sebagainya, serta tidak luput memberikan masukan saran dan kritik terhadap beberapa aspek dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga mampu mendongkrak perbaikan dan peningkatan mutu madrasah.

g. Budaya Organisasi

Revitalisasi Madrasah Diniyah Awaliyah pada komponen budaya organisasi dapat dilakukan melalui pengembangan dan peningkatan budaya organisasi kerja tim yang semakin kompak dan solid, serta budaya mutu dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan madrasah.

h. Akuntabilitas

Revitalisasi Madrasah Diniyah Awaliyah lainnya dapat dilakukan melalui komponen akuntabilitas dengan perbaikan dalam sosialisasi program madrasah dan pertanggungjawaban terhadap pelaksanaan program yang telah dicanangkan yang dituangkan dalam bentuk laporan dan disampaikan secara transparan kepada seluruh komponen madrasah seperti kepala madrasah, guru, pegawai, siswa, orangtua, masyarakat, yayasan, komite madrasah dan pemerintah. Hal ini dilakukan dalam rangka membudayakan respon baik berupa tanggapan maupun kritikan bermanfaat untuk perbaikan program selanjutnya.

3. Aspek Keluaran

Sementara itu, aspek keluaran memiliki beberapa komponen, yaitu:

a. Peningkatan Prestasi Akademik

Revitalisasi madrasah secara akademik dapat dilakukan dengan kenaikan nilai rapor siswa dari tahun ke tahun. Adanya peningkatan akademik ini akan menjadi tolak ukur adanya peningkatan mutu pendidikan di madrasah tersebut.

b. Peningkatan Prestasi Non Akademik

Sedangkan revitalisasi madrasah secara non akademik dapat dilakukan dengan peningkatan kegiatan non akademik melalui kegiatan olah raga, kesenian, keterampilan, kewirausahaan yang dilakukan secara rutin, terjadwal, dan berkesinambungan. Tidak luput dari itu, adanya peningkatan budi pekerti, akhlak dan kepribadian.

## H. PENUTUP

Pelaksanaan Manajemen Berbasis Madrasah yang dilaksanakan pada Madrasah Diniyah Awaliyah diharapkan dapat meningkatkan keberadaan lembaga pendidikan ini di tengah-tengah lembaga pendidikan lainnya. Lembaga pendidikan keagamaan non formal ini diharapkan dapat menjalankan fungsi dan tujuannya sebagai wadah untuk meningkatkan pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai ajaran agama Islam. Revitalisasi Madrasah Diniyah Awaliyah mutlak dilakukan untuk keberlanjutan ajaran agama Islam itu sendiri.

## BIBLIOGRAFI

- Depag RI. *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, Jakarta: Depag RI, 2001.
- Departemen Agama RI, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.
- . *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Depag RI, 2003.
- Fadjar, A.Malik. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NI, 1998.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, “Manajemen Madrasah Perlu Dikuatkan”, dalam Choirul Fuad Yusuf (Ed.). *Isu-isu Sekitar Madrasah*, Jakarta:Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006.
- Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, “Manajemen Pengembangan Madrasah”, dalam Yusuf, Choirul Fuad (Ed.). *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Jakarta:Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006
- Nasir, Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009.